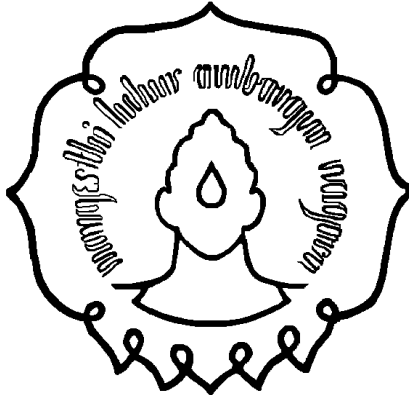


**“ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008)



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

M. YUNIAR FIJRIANTORO

NIM. F0305074

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

**ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.**

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008)

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, Mei 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



Dr. Payamta, M.Si, Ak, CPA

NIP. 19660925 199203 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, Juni 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Sri Hanggana, M.Si., Ak
NIP. 19661125199402 1 001

Ketua (.....)

2. Dr. Payamta, M.Si, Ak, CPA
NIP. 19660925 199203 1 002

Pembimbing (.....)

3. Dra. Evi Gantowati, M.Si., Ak
NIP. 19651001199412 2 001

Anggota (.....)

MOTTO

✚ *"Usaha nomor satu, sedangkan hasil nomor dua,,,"*

(Barafi)

✚ *"di dalam hal-hal yang logis, Tuhan menyisipkan sesuatu yang tidak logis, untuk menguji keimanan dan ketaqwaan kita,,,"*

(Mario Teguh)

✚ *"jangan menunda hal-hal yang bisa kamu kerjakan sekarang,,,"*

(Barafina)

✚ *"jangan menyerahkan diri kepada Tuhan, tanpa memberikan pribadi yang terbaik kepada-Nya,,,"*

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

- *Babe, Ibu, Kiky,,,,,terimakasih atas kasih sayang dan supports yang diberikan,,,,*
- *Barafina,,,, 'uoY evol I' Love makes me strong,,,*
- *Cah2 reseh,,,,kehadiran kalian selalu mengganguku,,tapi tanpa kalian aku sepi,,,,*
- *Adek2ku di HMJ-Ak,,,you are d'best,,,,*
- *Cengoher's Ak'05,,,,raihlah masa depan kalian,,,,*
- *Civitas Akademika FE UNS,,,*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb....

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, segala nikmat, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008)”**, sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis dengan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
3. Dr. Payamta, M.Si, Ak, CPA selaku pembimbing skripsi atas semua kritik, saran, dan perhatiannya yang sangat membantu penulis untuk mencapai hasil yang terbaik.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, serta karyawan FE UNS, terimakasih-ku ucapkan atas semua ilmu yang telah dibagi.....
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, penulis harapkan demi perbaikan yang berkelanjutan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb....

Surakarta, Mei 2010

M. Yuniar Fijriantoro

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |
| <i>ABSTRACT</i> | xvi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |

| | |
|---|----|
| BAB II. LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Opini Audit..... | 14 |
| 1 Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>)..... | 15 |
| 2 Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (<i>Unqualified Opinion with Explanatory Language</i>)..... | 16 |
| 3 Pendapat Wajar dengan Pengecualian (<i>Qualified Opinion</i>)..... | 17 |
| 4 Pendapat Tidak Wajar (<i>Adverse Opinion</i>)..... | 19 |
| 5 Tidak Memberikan Pendapat (<i>Disclaimer of Opinion</i>)... | 22 |
| B. <i>Going Concern</i> | 23 |
| C. Opini Audit <i>Going Concern</i> | 24 |
| D. Ukuran KAP..... | 27 |
| E. Kondisi Keuangan Perusahaan..... | 28 |
| F. Opini Audit Tahun Sebelumnya..... | 28 |

| | |
|---|-----------|
| G. Pertumbuhan Perusahaan..... | 28 |
| H. Ukuran Perusahaan..... | 30 |
| I. Kerangka Pemikiran..... | 36 |
| J. Penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan hipotesis..... | 37 |
| 1. Penelitian - penelitian terdahulu..... | 37 |
| 2. Pengembangan Hipotesis..... | 37 |
| 3. Hipotesis..... | 40 |
| | 42 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 46 |
| A. Desain Penelitian..... | |
| B. Populasi dan Sampel..... | 52 |
| C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya..... | 53 |
| E. Teknik dan Analisis Data..... | |
| | 53 |
| BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 55 |
| A. Hasil Pengumpulan Data..... | 56 |
| B. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan..... | 57 |
| 1. Menilai <i>Model Fit</i> dan Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)..... | 59 |
| 2. Menilai Kelayakan Model Regresi..... | |

| | |
|--|-----------|
| 3. Koefisien Determinasi..... | |
| 4. Matrik Klasifikasi..... | 71 |
| 5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan..... | 71 |
| | 72 |
| | 73 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 75 |
| A. Kesimpulan..... | |
| B. Keterbatasan..... | |
| C. Saran..... | |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-------|--|
| IV.1 | Prosedur Pengambilan Sampel..... 52 |
| IV.2 | Tabel <i>Likelihood</i> Block 0..... 54 |
| IV.3 | Tabel <i>Likelihood</i> Block 1..... 55 |
| IV.4 | Tabel <i>Hosmer and Lemeshaw</i> |
| IV.5 | |
| IV.6 | <i>Test</i> 58 |
| IV.7 | Tabel <i>Nagelkerke R Square</i> 58 |
| IV.8 | |
| IV.9 | Tabel <i>Classification Table</i> Prediksi..... 60 |
| | Tabel <i>Classification Table</i> Observasi..... |
| | Tabel <i>Variables in the</i> |
| | <i>Equation</i> |
| | Tabel Hasil Hipotesis..... |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | | Halaman |
|--------|-----------------------------------|---------|
| II.1 | Kerangka Teoritis Penelitian..... | 28 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Daftar Perusahaan Sampel..... |
| Lampiran 2 | Data Ukuran KAP..... |
| Lampiran 3 | Data Proksi <i>Z Score</i> |
| Lampiran 4 | Data Opini Audit Tahun Sebelumnya..... |
| Lampiran 5 | Data Rasio Pertumbuhan Penjualan |
| Lampiran 6 | Data Ukuran Penjualan..... |
| Lampiran 7 | Hasil Pengujian Hipotesis menggunakan SPSS 15..... |

**ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.**

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008)

ABSTRAK

**M. YUNIAR FIJRIANTORO
NIM. F0305074**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan auditor independen terhadap laporan keuangan yang dibuat klien atau *auditee*. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kausal atau penelitian yang menyatakan satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen yang dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Variabel yang terpengaruh disebut variabel dependen dan dalam penelitian ini yaitu penerimaan opini audit *going concern* dalam tahun berjalan.

Metode dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan regresi logistik sebagai alat uji penelitian. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari seleksi data dengan menggunakan metode *purposive sampling* menyatakan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 perusahaan dan dikarenakan menggunakan rentang waktu penelitian 6 tahun maka jumlah sampel yang ada 402 sampel.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diuji menyatakan bahwa variabel ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya mendukung hipotesis sedangkan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak mendukung hipotesis. Jadi, ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor di dalam pemberian opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak mendukung atau tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, opini audit *going concern*, *going concern*, regresi logistik .

**ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.**

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008)

ABSTRACT

**M. YUNiar FLJRIANTORO
NIM. F0305074**

This research was conducted to determine the influence of several factors that influence the going concern audit opinion given by independent auditors on the financial statements made by the client or auditee. This study is a causal nature, or research which states that one variable affects another variable. Variables that influence is called the independent variable in this research that audit firm size, financial condition, the audit opinion the previous year, the company's growth and company size. Variables that are affected is called the dependent variable and in the research are receiving going concern audit opinion in the current year.

The sampling method using purposive sampling and using logistic regression as a research test equipment. Samples used are manufacturing companies listed on the BEI. Results from the data selection by using purposive sampling method that samples used in this study and because as many as 67 companies using six-year study period, the number of samples have 402 samples.

Statistical analysis showed that of five tested hypothesis states that the audit firm size, financial condition and the company's audit opinion supports the hypothesis of the previous year while the company's growth and firm size do not support the hypothesis. Thus, the size of the firm, the company's financial condition and affect the audit opinion the previous year in the disbursement of auditor going-concern audit opinion, while the company's growth and firm size does not support or do not affect the acceptance of a going concern audit opinion.

Keywords : *audit firm size, financial condition, the audit opinion the previous year, the company's growth, firm size, audit opinion, going-concern audit opinion, going concern, logistic regression.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pasar modal saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Biasanya investor hanya mau menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bisa memberikan keuntungan. Dengan adanya pasar modal menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, melalui laporan keuangan yang dipublikasikan dan analisis pasar.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2001).

Penentuan untuk berinvestasi memerlukan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh investor baik dari segi laporan keuangan dan juga dari segi yang lain, misalnya faktor makro ekonomi (eksternal). Yang paling dibutuhkan oleh investor bukan hanya dari *return* yang akan mereka peroleh tetapi juga informasi-informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk

mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang.

Seringkali investor hanya melihat pada kondisi keuangan saja, misalnya profitabilitas atau *return* sehingga banyak investor yang kehilangan banyak investasinya karena tidak memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang dipilihnya. Penelitian yang dilakukan Basri (1998) dalam Margareta (2005) menemukan bahwa sekitar 80% dari 280 perusahaan yang sudah *go public* praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai *asset* perusahaan-perusahaan tersebut saat ini sudah jauh di bawah nilai nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Penelitian ini memberikan analisis dan pembahasan bahwa sebenarnya perusahaan yang memiliki *return* yang tinggi belum tentu memiliki *going concern* yang baik di masa yang akan datang.

Di dalam pasar modal memuat peraturan mengenai perlindungan bagi investor dari praktik-praktik yang tidak sehat. Untuk melindungi publik yang juga pemilik perusahaan, BAPEPAM mengharuskan perusahaan emiten untuk menyerahkan laporan-laporan rutin dan juga laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan (Hartono, 1998:44). Laporan-laporan rutin yang harus diserahkan emiten antara lain adalah laporan keuangan auditan.

Opini auditor atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan

berinvestasi oleh karena itu auditor sangat diperlukan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt 1998 dalam Margareta 2005). Opini auditor merupakan sumber informasi yang baik bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan, hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*.

Auditor memiliki peran untuk memberikan keyakinan kepada investor dalam memilih perusahaan untuk investasinya. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya dan digunakan oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Carlson (1998) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini auditor yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan, investor perlu mengetahui pemeriksaan auditor mengenai keadaan keuangan yang sebenarnya. Opini audit dengan penjelasan *going concern* memberikan informasi kepada investor untuk menilai kondisi suatu perusahaan dari sisi pihak yang independen. Bahkan ketika kondisi ekonomi merupakan suatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Churh 1996).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari

satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1998). Oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang *relevan* bagi investor (Levitt 1998 dalam Margareta 2005).

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP,1994:410.2). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit (SPAP,1994:341.2). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan

keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini ”standart” atau ”unqualified”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et.al.*, 1998).

Ramalan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak, termasuk salah satu pertimbangan dalam penerbitan keputusan *going concern*. Ross *et.al.*, (2002) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah suatu perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar (*default*)

pada perjanjian hutang, dan akhirnya mengarah kepada kebangkrutan maka *going concern* perusahaan tersebut diragukan.

Beaver (1966) melakukan penelitian tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan dengan jangka waktu lima tahun sebelum perusahaan itu betul-betul mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu Altman (1968) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan *multivariate* untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut kemudian dikenal sebagai *Altman Z Score* .

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1984) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model yang lain.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth*

positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya

kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones 1996). Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar terjadi.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan/kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam

batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 1994 : 341.2).

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, serta minimnya penelitian mengenai opini audit *going concern* yang memasukkan variabel non keuangan maka peneliti tertarik untuk mengkaji sekali lagi mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN KAP, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*” (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2003-2008).**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Setyarno *et.al.*,(2006) yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun penelitian 2000-2004 dan mengambil sampel 59 perusahaan manufaktur yang *listed* di Jakarta Stock Exchange. Dengan menggunakan regresi logistik dalam melakukan penelitian tersebut.

Sedangkan penulis di sini mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai opini *going concern* dengan menambahkan rentang waktu tahun penelitian dari tahun 2003-2008 dan menambahkan variabel baru yaitu ukuran

perusahaan. Penambahan rentang waktu penelitian ini ditujukan untuk melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dan penambahan variabel baru ini untuk menambah variabilitas faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi hasil dari penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya perbedaan dari penelitian terdahulu diharapkan penulis dapat mengkaji secara mendalam terkait opini audit *going concern* dan pengaruhnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam 5 permasalahan.

- 1 Apakah ukuran KAP mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (GCAO)?.
- 2 Apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (GCAO)?.
- 3 Apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (GCAO)?.
- 4 Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (GCAO)?,
- 5 Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (GCAO)?.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO),
- 2 untuk menguji secara empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO),
- 3 untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO),
- 4 untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO),

5 untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara

lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

b. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*..

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

d. Bagi Pemerintah

Bagi regulator penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Opini Audit

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan

arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002 :416).

6 Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara

wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor,
- c. bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,

d. laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia,

e. tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

7 Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
 - b. keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas,
 - c. auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. penekanan atas suatu hal,
 - e. laporan audit yang melibatkan auditor lain.
- 8 Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- b. auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

9 Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

10 Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk

memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

B. Going Concern

Going concern menurut Belkai (1997 : 135) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi.

Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan

yang berkelanjutan. Mewujudkan proyek, tanggung jawab, dan aktivitas merupakan petunjuk adanya operasi suatu entitas. Dampak dari operasi itu akan tergambar pada laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan juga mencerminkan kebijakan yang dipilih atau ditetapkan manajemen untuk menjalankan operasinya.

Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Lenard *et al.*, 2000).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu

mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual *asset* dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

C. Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

- 1 Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
- 2 Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3 Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- 4 Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak

dapat bertahan dalam bisnis. SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

1 Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- a. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut,
- b. menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

2 Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, auditor

mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.

3 Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.

4 Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

5 Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

6 Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

D. Ukuran KAP

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

Mutchler *et. al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno *et. al.* (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibanding auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibanding dengan auditor skala kecil.

E. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

F. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.

Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model yang lain.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

G. Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun

dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992).

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif

mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat tiap tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (*GCAO*). Menurut Fabozzi (2000 : 881), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk

pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini bermakna bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen.

Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

H. Ukuran Perusahaan

Mckeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan lebih besar lebih banyak menawarkan *fee audit* tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee audit* yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Mutchler *et al.* (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

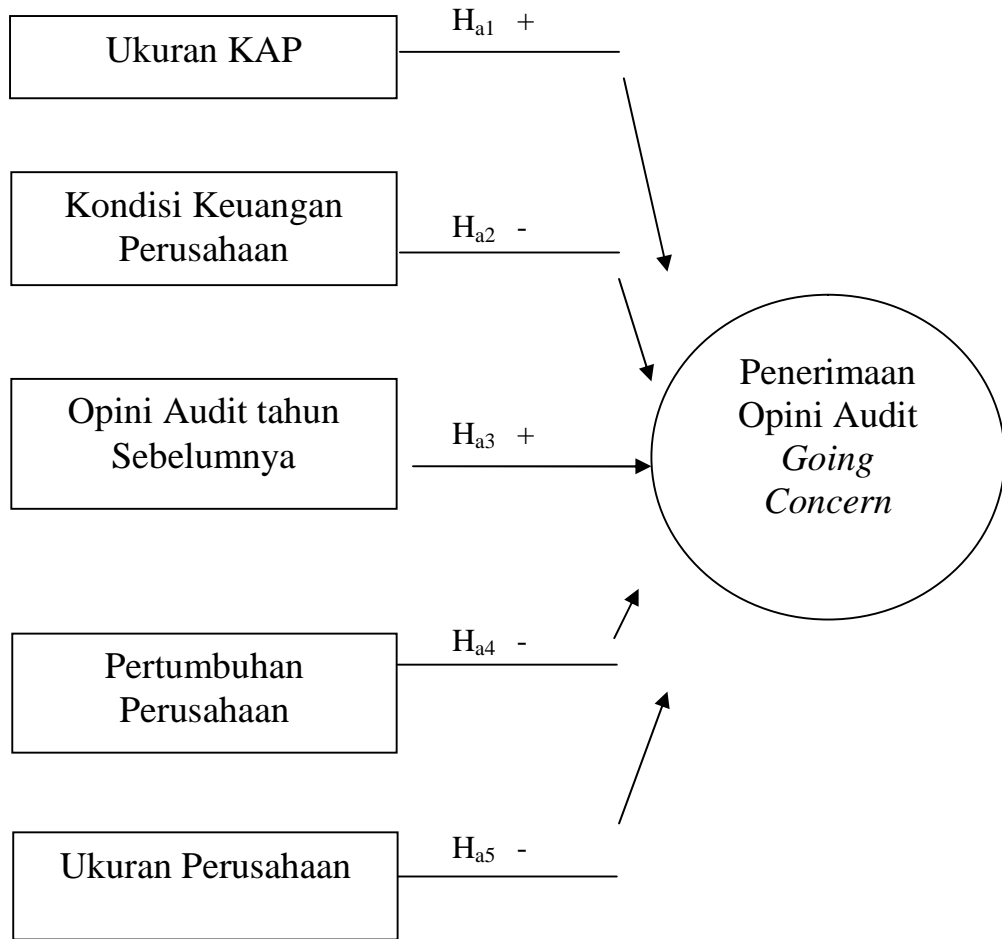
Mutchler *et.al.* (1997) dalam penelitian faktor- faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Dari pemahaman mengenai beberapa teori tersebut dapat dimengerti bahwa semakin besar skala perusahaan yang diaudit oleh auditor akan memungkinkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Hal ini cukup membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi di dalam auditor memberikan opini *going concern* terhadap laporan *auditee*.

I. Kerangka Pemikiran

Gambar II.1

Kerangka Teoritis Penelitian



J. Penelitian Terdahulu, pengembangan hipotesis, dan hipotesis

4 Penelitian - penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003)

yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Meskipun penelitian-penelitian tentang *going concern opinion* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan antara variabel keuangan dengan variabel non keuangan masih terbatas. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruiz Barbadillo *et. al.* pada tahun 2004, dimana dalam penelitian tersebut menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Penelitian Setyarno *et.al.*,(2006) menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 - 2004. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan.

Dengan menggunakan alat analisis regresi logistik, hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et.al.*,(2006) ini, penelitian yang akan dilakukan kali ini ada beberapa variabel independen (bebas) yang sama yaitu ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan

pertumbuhan perusahaan tetapi terdapat penambahan variabel baru yaitu ukuran perusahaan. Namun periode penelitian yang akan dilakukan berbeda, yaitu tahun 2003-2008.

Penelitian Alexander Ramadhany, penelitian yang dilakukan oleh Alexander Ramadhany ini menggunakan 1 variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya dan 5 variabel keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Dengan alat analisis regresi logistik diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini, yaitu kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian kali ini diprosikan dengan analisis diskriminan *Revised Altman Model* (1993). Namun serupa dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan salah satu variabel independen non keuangan opini audit tahun sebelumnya.

5 Pengembangan Hipotesis

Seorang auditor sesuai dengan SPAP tahun 1994 : 410.2 memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak. Auditor harus menilai hal-hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam

batas waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup *auditee*, seorang auditor harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah : ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit yang diterima tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* tersebut mempunyai keterkaitan yang erat dengan ukuran KAP yang diproksikan dengan skala auditor, kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan analisis prediksi kebangkrutan *Revised Altman Model*, opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth ratio* serta ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma total aset.

a. Hubungan antara ukuran KAP dengan opini audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan

keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno *et. al.* (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibanding dengan auditor skala kecil.

- b. Hubungan antara prediksi kebangkrutan *Altman Z Score* dengan opini audit *going concern*.

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi

kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Dengan menggunakan beberapa analisis untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan akan keberlanjutan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Z Score* ini selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

- c. Hubungan antara opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya dimata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan

Oleh karena itu, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern*, berpotensi menerima opini *going*

concern pada tahun sekarang. Sementara perusahaan dengan opini *non going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang. Karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Muslich, 2003 : 57).

- d. Hubungan antara *sales growth ratio* dengan opini audit *going concern*.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya

akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

- e. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*.

Mckeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan lebih besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler *et al.* (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Mutchler *et.al.* (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2002 : 64). Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_{a1}: ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*,

H_{a2}: kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*,

H_{a3}: opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*,

H_{a4}: pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*,

H_{a5}: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal yaitu penelitian yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya, yang mempengaruhi adalah variabel independen dan yang dipengaruhi adalah variabel dependen (Hartono, 2004:44).

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi menurut Gaspersz (1989) adalah

keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti atau yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan menurut Hadi (2001) populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi juga dapat diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana, 2002 : 6).

Dalam setiap penelitian ilmiah selalu dihadapkan pada masalah populasi dan sampel, karena populasi dan sampel penelitian merupakan sumber data yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Populasi penelitian yang bersifat ilmiah dapat diperoleh dengan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

Metode penelitian adalah hal penting dalam suatu penelitian karena metode penelitian dapat memberikan petunjuk bagaimana melakukan penelitian untuk memperoleh hasil yang baik, sistematis, dan ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2003-2008. Sektor manufaktur dipilih karena pengukuran *going concern* seharusnya diutamakan pada keputusan ekonomi dan tidak berdasarkan pertimbangan secara politis. Dengan memilih tahun 2003-2008 peneliti ingin menggali lebih dalam kecenderungan pemberian opini *going concern* dalam rentang waktu yang lebih panjang.

2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1988 : 220). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 : 109). Dengan demikian sampel lebih kecil dari populasi.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2003-2008 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Menurut Arikunto (2002:15) *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Dengan

metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

- a. *auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2002,
- b. *auditee* tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (tahun 2003-2008),
- c. menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2003-2008,
- d. mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode penelitian (tahun 2003 – 2008). Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif (McKeown *et.al.*, 1991).

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002-2008 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database IDX Statistics 2002- 2008* serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2002-2008. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari homepage BEI yaitu www.idx.co.id. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *Content analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan analisis terhadap isi

atau pesan dari suatu dokumen (antara lain : iklan, kontrak kerja, laporan, notulen, rapat, surat, jurnal, majalah, surat kabar dll). Tujuan *Content analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriyantoro & Supomo, 2002).

Content analysis dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan *auditee* sektor manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan objek penelitian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen tahun 2003-2008. Dengan metode *Content analysis*, Laporan keuangan yang telah diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang dijadikan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis guna mengelompokkan perusahaan

menjadi perusahaan dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan perusahaan dengan opini audit *non going concern* (GCAO).

Selain menggunakan metode *Content analysis*, dalam pengumpulan data juga digunakan metode dokumentasi.

Dengan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dengan metode dokumentasi ini data dalam neraca dan laporan laba/rugi dikumpulkan guna melihat auditor yang mengaudit laporan keuangan *auditee*, menghitung nilai rasio kondisi keuangan perusahaan, opini auditor pada tahun sebelumnya dan *sales growth ratio*.

D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel adalah semua ciri atau faktor yang dapat menunjukkan variasi (Zainudin, 1988 : 47). Variabel adalah obyek penelitian atau

apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002 : 96).

Variabel yang dimaksud dalam penelitian dibedakan menjadi 2 kelompok.

1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen (bebas) adalah faktor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti atau penyebab utama suatu gejala (Arikunto, 2002 : 102). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari : ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Definisi operasional serta pengukuran dari variabel-variabel tersebut akan dijelaskan secara detail.

a. Ukuran KAP

Kualitas audit merupakan probabilitas auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Dalam penelitian ini ukuran

KAP diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (Big4) dan 0 untuk auditor yang bukan (Non Big4).

Berdasar Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip dari Ramadhany (2004), the big 4 KAP Indonesia pada tahun 2003.

1) KAP Prasetio Utomo & Co yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan

Ernst & Young).

2) KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte*

Touche Tohmatsu).

3) KAP Sidharta, Sidharta & Harsono (berafiliasi dengan

KPMG).

4) KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*).

b. Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Revised Altman Model* (1993).

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model *Revisi Altman* adalah berikut ini.

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5.$$

Z' = Model revisi *Altman / Altman Z Score*.

Z_1 = *Working capital/total asset*.

Z_2 = *Retained earnings/total asset*.

Z_3 = *Earnings before interest and taxes/total asset*.

Z_4 = *Book value of equity/book value of debt*.

Z_5 = *Sales/total asset*.

c. Opini Audit tahun sebelumnya

Setyarno et. al. (2006) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Dalam variabel ini menggunakan variabel *dummy* opini audit *going concern* (GCAO) akan diberi kode 1 sedangkan untuk opini audit non *going concern* (NGCAO) akan diberi kode 0, untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun berjalan.

d. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran

variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma total aset.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang besarnya tergantung dari variabel bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (kriteria) dari variabel bebas (Arikunto, 2002 : 102).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2002 : 49), Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Definisi operasional variabel terikat dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang

dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP,2001). Termasuk dalam opini audit going concern ini adalah opini *going concern unqualified with explanatory language, qualified* dan *going concern disclaimer opinion*.

Data ini diperoleh dengan cara menganalisa Laporan Auditor Independen pada tahun pengamatan yaitu tahun 2003-2008. Data opini audit ini disajikan dalam skala nominal.

E. Teknik dan Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis.

1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu akan memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian.

Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2002 : 120).

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran KAP (ADTR), kondisi keuangan perusahaan (Z93), opini audit tahun sebelumnya (PRIOP), pertumbuhan perusahaan (SALGR), ukuran perusahaan (SIZE) terhadap penerimaan opini audit going concern (GCAO). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen. Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 ADTR + \beta_2 Z93 + \beta_3 PRIOP + \beta_4 SALGR + \beta_5 SIZE + \varepsilon$$

- $Ln\frac{GC}{1-GC}$ = variabel *dummy* opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO)),
- α = konstanta,
- ADTR = ukuran KAP yang diproksikan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung skala besar dan 0 untuk yang bukan),
- Z93 = kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revisi Altman*,
- PRIOP = opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* (GCAO), 0 bila bukan (NGCAO)),
- SALGR = rasio pertumbuhan penjualan *auditee*,
- SIZE = ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan variabel *dummy* (kategori 1 bila total aktiva perusahaan lebih besar dari rata-rata total aktiva, dan 0 bila sebaliknya)
- ϵ = kesalahan residual.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji

normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan.

1 Menilai *Model Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu seperti berikut ini.

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model

adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Dengan *degree of freedom* $n - q$, dimana q adalah parameter dalam model, output SPSS akan memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel bebas.

Dengan alpha 5%, cara menilai model *fit* ini yaitu seperti berikut ini.

a. Jika nilai $-2\text{Log}L < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

yang berarti

bahwa model *fit* dengan data.

b. Jika nilai $-2\text{Log}L > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak,

yang berarti

bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah seperti berikut ini.

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data.

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

4 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α).

Jika nilai asymtotik signifikan $<$ dari 0,05 (tingkat signifikansi $/\alpha$) maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila asymtotik signifikan $>$ dari 0,05 (tingkat signifikansi/ α) maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil pengumpulan data

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

Tabel IV.1

Prosedur Pengambilan Sampel

| NO | Kriteria | Pelanggaran Kriteria | Akumulasi |
|--|---|----------------------|------------|
| 1 | Total perusahaan manufaktur yang terdaftar (<i>listing</i>) di BEI antara tahun 2003-2008 | | 149 |
| 2 | <i>Auditee</i> sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2002 | (3) | 146 |
| 3 | <i>Auditee</i> tidak keluar (<i>delisting</i>) di BEI selama periode penelitian (2003-2008) | (2) | 144 |
| 4 | Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2002-2008 | (7) | 137 |
| 5 | Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode pengamatan (2003-2008) | (70) | 67 |
| Jumlah sampel total selama periode penelitian | | | 402 |

Sumber: ICMD tahun 2003-2009

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 402 *auditee* (berdasarkan 6 tahun penelitian) sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam dua kelompok

atau kategori berdasarkan atas jenis audit yang diterimanya, yaitu: kelompok *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO).

B. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Menilai *Model Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data.

Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : model yang dihipotesiskan *fit* dengan data,

H_a : model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar model *fit* dengan data. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input* (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model.

Tabel IV.2
Tabel *Likelihood* Block 0

Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|-------------------|--------------|
| | | Constant |
| Step 1 | 507.579 | .697 |
| 0 2 | 507.497 | .727 |
| 3 | 507.497 | .727 |

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 507.497

Output SPSS menunjukkan nilai -2 LogL pertama sebesar 507,497, angka ini secara matematik signifikan pada alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL (-2LL) pada awal (*Block 0*) dengan nilai -2LogL pada akhir (*Block 1*). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial-2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006).

Tabel IV.3
Tabel *Likelihood* Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|------|-------|-------|-------|-------|
| | | Constant | ADTR | Z93 | PRIOP | SLAGR | SIZE |
| Step 1 | 393.678 | -.933 | .306 | -.002 | 2.336 | .011 | -.021 |
| 1 2 | 389.493 | -.993 | .470 | -.007 | 2.691 | .018 | -.032 |
| 3 | 386.136 | -.877 | .505 | -.036 | 2.685 | .021 | -.039 |
| 4 | 365.465 | .621 | .628 | -.399 | 2.298 | .035 | -.103 |
| 5 | 364.477 | .909 | .676 | -.474 | 2.396 | .039 | -.120 |
| 6 | 364.469 | .941 | .682 | -.482 | 2.402 | .040 | -.122 |
| 7 | 364.469 | .941 | .682 | -.482 | 2.402 | .040 | -.122 |

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 507.497

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001

revis

R),

sio

pertumbuhan penjualan (SALGR) dan ukuran perusahaan (SIZE) dimasukkan ke dalam model, -2LogL menunjukkan angka 364,469, atau terjadi penurunan nilai -2LogL sebesar 143,028. Penurunan nilai -2LogL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model

dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi.

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data.

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data.

Tabel IV.4

Tabel *Hosmer and Lemeshow Test*

| Hosmer and Lemeshow Test | | | |
|--------------------------|------------|----|------|
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 14.312 | 8 | .074 |

Sumber: Data hasil olahan SPSS 15

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,074, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 (α) 5%,

maka H_0 tidak dapat ditolak (didukung). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali,2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel IV.5

Tabel *Nagelkerke R Square*

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 364.469 ^a | .299 | .418 |

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,418 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 41,8%, sisanya sebesar 57,2% dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel IV.6
Tabel *Classification Table* Prediksi

Classification Table

| Observed | | Predicted | | |
|----------|--------------------|-----------|------|--------------------|
| | | GCAO | | Percentage Correct |
| | | NGCAO | GCAO | |
| Step 0 | GCAO | 0 | 131 | .0 |
| | NGCAO | 0 | 271 | 100.0 |
| | GCAO | | | |
| | Overall Percentage | | | 67.4 |

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Classification Table

| Observed | | Predicted | | |
|----------|--------------------|-----------|------|--------------------|
| | | GCAO | | Percentage Correct |
| | | NGCAO | GCAO | |
| Step 1 | GCAO | 76 | 55 | 58.0 |
| | NGCAO | 23 | 248 | 91.5 |
| | GCAO | | | |
| | Overall Percentage | | | 80.6 |

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 271, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 248. Jadi ketepatan model ini adalah 248/271 atau 91,5%.

Dan menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 131, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 76. Jadi, ketepatan model ini adalah 76/131 atau 58%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 80,6%.

5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu ukuran KAP (ADTR), kondisi keuangan perusahaan/*revisi Altman (Z93)*, opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) pertumbuhan perusahaan (*SALGR*), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap Opini Audit *Going*

Concern dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_a diterima.

Tabel IV.8
Tabel *Variables in the Equation*

| | | Variables in the Equation | | | | | 95.0% C.I.for EXP(B) | | |
|-----------|----------|---------------------------|-------|--------|----|------|----------------------|-------|--------|
| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | Lower | Upper |
| Step 1 | ADTR | .682 | .273 | 6.229 | 1 | .013 | 1.977 | 1.158 | 3.378 |
| | Z93 | -.482 | .108 | 19.977 | 1 | .000 | .617 | .500 | .763 |
| | PRIOP | 2.402 | .295 | 66.456 | 1 | .000 | 11.041 | 6.198 | 19.668 |
| | SLAGR | .040 | .085 | .216 | 1 | .642 | 1.040 | .880 | 1.230 |
| | SIZE | -.122 | .090 | 1.827 | 1 | .176 | .885 | .741 | 1.057 |
| | Constant | .941 | 1.280 | .541 | 1 | .462 | 2.563 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: ADTR, Z93, PRIOP, SLAGR, SIZE.

logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik di atas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut ini.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 0.941 + 0.682 \text{ ADTR} - 0.482 \text{ Z93} + 2.402 \text{ PRIOP} + 0.040 \text{ SALGR} - 0.122 \text{ SIZE} + \dots$$

Tabel IV.9
Tabel Hasil Hipotesis

| NO | Hipotesis | Beta | Sig. | Kesimpulan |
|----|-----------|-------|-------|------------|
| 1 | H_{a1} | 0,682 | 0,013 | Didukung |

| | | | | |
|---|-----------------|--------|-------|----------------|
| 2 | H _{a2} | -0,482 | 0,000 | Didukung |
| 3 | H _{a3} | 2,402 | 0,000 | Didukung |
| 4 | H _{a4} | 0,040 | 0,642 | Tidak Didukung |
| 5 | H _{a5} | -0,122 | 0,176 | Tidak Didukung |

S

umber: Hasil pengolahan data SPSS 15

H_{a1}: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran KAP pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,682 dengan tingkat signifikansi $0,013 < 0,05$ yang berarti H_{a1} dapat didukung. Dengan demikian terbukti bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*.

H_{a2}: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan pada tabel di atas menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,482 dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti H_{a2} didukung atau kondisi

keuangan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H_{a3}: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 2,402 dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti H_{a3} didukung atau opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H_{a4}: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 0.040 dengan tingkat signifikansi 0,642 > 0,05 yang berarti H_{a4} tidak didukung atau pertumbuhan

perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H_{a5}: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan pada tabel di atas menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,122 dengan tingkat signifikansi 0,176 > 0,05 yang berarti H_{a5} tidak diukung atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

b. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai kemungkinan penerbitan opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor. Penelitian ini mengamati tiga variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan) dan dua variabel non keuangan (ukuran KAP dan opini audit tahun sebelumnya).

Penelitian terhadap 67 perusahaan dengan jumlah sampel total 402 (sesuai dengan 6 periode penelitian) yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* selama tahun 2003-200. *Auditee* yang terpilih menjadi sampel penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok dengan GCAO dan kelompok NGCAO.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan berbagai macam variabel independen seperti ukuran KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Maka di pembahasan ini penulis mencoba untuk mengungkapkan mengenai hasil hipotesa yang telah dilakukan yang akan dicoba untuk dibandingkan dengan beberapa teori terdahulu yang memiliki tema penelitian yang hampir serupa.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Eko Budi Setyarno (2005) yang menggunakan dua variabel keuangan (kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan) dan dua variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Setyarno menggunakan tahun 2000-2004 sebagai tahun penelitiannya dan jumlah 59 *auditee* dengan jumlah total sampel penelitian 295 laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian Setyarno, yaitu terdapat adanya penambahan variabel independen dan penambahan rentang waktu penelitian yang lebih lama.

Dengan menggunakan regresi logistik penulis mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang telah dikelompokkan sesuai dengan kriteria.

Sesuai dengan perkiraan awal bahwa penulis meyakini bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dan prediksi itu terbukti dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang diprosikan dengan skala auditor berdasarkan *big4* dan *non big4* memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat positif sesuai dengan hipotesis yang diduga sebelumnya.

Dan ini memberikan keyakinan penulis bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutcler *et. al.* (1997) yang mengungkapkan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non Big 6*). Karena menurut penulis bahwa auditor berskala besar memiliki risiko lebih tinggi untuk mempertahankan eksistensi nama instansi yang telah memiliki reputasi bila dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Sehingga penulis meyakini bahwa auditor berskala besar akan lebih hati-hati dan cermat di dalam memberikan laporan audit dan tentunya tidak akan ragu untuk

memberikan opini audit *going concern* bila *auditee* mengalami kesulitan keuangan.

Meskipun konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutcler *et. al.* (1997) akan tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Eko Budi Setyarno (2005) di mana variabel skala auditor (*Big Four dan Non Big four*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Dalam penelitian ini penulis meyakini bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki signifikansi yang cukup tinggi terhadap pemberian opini audit *going concern* dan sesuai dugaan penulis hasil yang didapat menunjukkan hal tersebut. Dengan koefisien yang negatif kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Dan dugaan tersebut didukung dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa di dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak

mengalami defisit ekuitas sudah barang tentu luput dari penerimaan opini *going concern*. Sementara perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja, serta kerugian terus menerus yang mengakibatkan rasio *Z Score* rendah berpeluang besar menerima opini *going concern*.

Pada dasarnya rasio *Z Score* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan keadaan yang semakin baik atau tidak terdapat permasalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a2} berhasil didukung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2005), dimana kondisi

keuangan perusahaan diproksikan dengan empat rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage*.

Hasil ini juga mendukung temuan Ramadhany, Fanny dan Saputra, Mutcler dan Mc Keown *et al* yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Opini audit tahun sebelumnya diyakini oleh penulis bahwa variabel independen ini tanpa diukur dan dihitung akan selalu menunjukkan hasil bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit tahun berjalan. Meskipun di dalam kenyataan tidak selalu menunjukkan hasil tersebut tetapi sesuai dengan dugaan penulis dan hasil penelitian yang membuktikan bahwa opini audit tahun pada tahun sebelum memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat positif. Dengan

hasil tersebut diyakini bahwa apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini *going concern*, maka besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern* lagi pada tahun sekarang.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2005). Hasil temuan empiris ini juga menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muthcler (1985) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya

kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Jones (1996) dalam Solikah (2007) bahwa suatu laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2000) dan Rahmadhany (2004) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

Auditee yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan

likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali.

Peneliti menduga bahwa pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh signifikan dengan asumsi bahwa bila suatu perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang positif maka akan berpengaruh terhadap peluang penerimaan opini audit *going concern* yang lebih kecil bagi *auditee*. Dan hasil penelitian ini belum mendukung dugaan dari penulis dan menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2005). Temuan empiris pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005). Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Dari 402 sampel yang diamati nilai rata-rata dari rasio pertumbuhan penjualan kelompok *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO bernilai positif. Hal ini berarti *auditee* yang menjadi sampel baik *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, tetapi peningkatan penjualan bersih ini tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

Tanda koefisien variabel SALGR yang positif menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee* semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dugaan penulis meyakini bahwa semakin besar perusahaan yang diaudit maka peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala kecil. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan berskala besar memiliki kapasitas untuk menyelesaikan masalah keuangannya secara baik daripada perusahaan berskala kecil. Karena menyangkut reputasi yang telah dimiliki oleh perusahaan besar untuk mempertahankan kepercayaan *stakeholder* maka perusahaan besar akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dialami perusahaan tersebut demi menjaga citra perusahaan.

Temuan penelitian ini belum dapat mendukung dugaan penulis yang meyakini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa meskipun bersifat negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dan tidak mendukung penelitian Mc Keown *et.al.* (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Dan hasil penelitian ini juga tidak mendukung temuan Santosa *et. al.* (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data terhadap 402 sampel dan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% maka dapat diambil suatu kesimpulan seperti berikut ini.

- 6 Ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) atau H_{a1} didukung.

Temuan ini mendukung hasil temuan dari Mutchler *et.al.* dan tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Ramadhany (2004) dan Eko Budi Setyarno (2005).

- 7 Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) atau H_{a2} didukung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Eko Budi Setyarno (2005), Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Mutchler (1985) dan Mc Keown (1991).

- 8 Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) atau H_{a3} didukung.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Eko Budi Setyarno (2005), Mutchler (1985), Jones (1996), Carcello dan Neal (2000) dan Ramadhany (2004).

- 9 Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) atau H_{a4} tidak didukung/ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian Eko Budi Setyarno (2005), Fanny dan Saputra (2005).

- 10 Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) atau H_{a5} tidak didukung/ditolak.

Hasil ini tidak sesuai dan tidak mendukung penelitian dari Santosa *et. al.* (2007) dan Mc Keown (1991).

B. KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel, yaitu 3 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan) serta 2 variabel non keuangan (ukuran KAP dan opini audit tahun sebelumnya).
2. Periode penelitian hanya 6 (enam) tahun sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern*

oleh auditor dalam jangka panjang serta pada saat kondisi ekonomi tidak normal.

3. Penelitian ini hanya memuat sektor manufaktur sebagai populasi dalam pengambilan sampelnya. Sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor dalam ruang lingkup yang lebih luas.

C. SARAN

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Saran Teoritis

- a. Bagi peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan yang lain atau faktor-faktor lain sehingga dapat menghasilkan variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*.
- b. Dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.
- c. Menggunakan sektor atau berbagai sektor di dalam BEI sehingga dapat untuk melihat trend penerbitan opini audit *going concern* secara luas.

2. Saran Praktis

- a. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati – hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
- b. Bagi Auditor hendaknya mewaspadaai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*.
- c. Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.
- d. Bagi pemerintah sebaiknya dapat mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E.I. "Financial Ratios Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *Journal of Finance*, September 1968, p.589-609.
- Arens dan Loebecke. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat. Auditing : A Journal of Practice & Theory. Fall. pp. 30 – 49.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat
- Carcello, J. V. and Neal, T.L. (2000). "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. 117-128.
- Carlson, Steven J., G. William Glezen, and Michael E. Benefield. "An Investigation of Investor Reaction to the Information Content of a Going Concern Audit Report While Controlling for Concurrent Financial Statement Disclosures." *Journal of Business and Economics*, Vol. 37, No. 3, Summer 1998, p. 25 – 38.
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. *Default on Debt obligations and Auditor Report*.
- DeAngelo, L, 1981. Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation. *Journal of accounting and Economics*. (August).113-127.
- Fabozzi, J. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta : Salemba Empat.
- Fanny, Margareta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan*,

Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hani., Clearly., dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 1221 - 1233.

Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFPE.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.

Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2003
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2004.
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2005.
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2006.
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2007.
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2008.
Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta. 2009.

Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. " A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status". www.google.com.

Lenard, Mary Jane, Pervaiz Alam, and David Booth. "An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern Assesment." *Journal Decision Sciences (DSI)* ISSN: 001-7315, Vol.31, Iss.4, Fall 2000,p.861.

McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. (1991). " *Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies.*" *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta : Salemba Empat.

Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Mutchler, J. (1984). "Auditors Perceptions of the Going Concern Opini Decision." *Auditing: Journal Practice & Theory*.

Mutchler, J. (1985). "A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision." *Journal of Accounting Research Autumn*.

Mutchler, J. F., W. Hopwood, and J.C. Mc Keown. (1997). "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research Autumn*.

Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47 - 55.

Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Ross, Stephen. R. W. Westerfield, dan J. Jaffe. 2002. "*Corporate Finance*". McGraw-Hill, New York.

Sartono, dan R. Agus. (1997). "*Manajemen Keuangan Edisi 3.*" BPFE
Yogyakarta

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods For Business*. 3rd Ed. John Wiley & Sons,
Inc.

Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. (2006). " Pengaruh
Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun
Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going
Concern." *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang. 1-25.

www.idx.co.id

